PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 46-59
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i4.1890

Kewarganegaraan Digital sebagai Manifestasi Karakter Pancasilais Mahasiswa di Era Disrupsi

Siti Mulailatul Munawaroh[1*], Aslam Muzakki[1]

[1]Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: Jl. Majapahit No.605, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang

Korespondensi penulis: mulailatulmunawaroh@gmail.com

Abstract. *This paper examines digital citizenship as a manifestation of Pancasila-based character among Indonesian university students in the era of digital disruption. The unlimited nature of cyberspace has been accompanied by moral degradation reflected in cyberbullying, hoax dissemination, and toxic online comments, contradicting the Pancasila values of humanity, unity, and social justice that should guide responsible digital behavior. This study uses a descriptive quantitative approach based on secondary data analysis of an open, previously published dataset on the digital literacy of Indonesian university students (N = 2,921; Simanjuntak et al., 2025), covering six digital-literacy dimensions: technological, personal-security, critical, device-security, informational, and communication skills. The results show that students' digital literacy is generally in the moderate-to-high range, but with uneven distribution across dimensions informational skill and critical skill score comparatively lower than technological and personal-security skill, indicating that students are more competent at operating digital tools than at critically evaluating and verifying online content. This pattern is discussed through the lens of the online disinhibition theory, arguing that internalized Pancasila values offer a psychologically and socially relevant complement to technical digital-skills training for closing gaps that are more affective and moral than purely cognitive. The study is expected to contribute an empirically grounded starting point for a culturally rooted, character-based model of digital citizenship education for higher education in Indonesia, to be strengthened by future primary research combining behavioral measures with qualitative exploration.*

Keywords: *digital citizenship; disinhibition; moral internalization; Pancasila character; university students*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kewarganegaraan digital *(digital citizenship)* sebagai manifestasi karakter Pancasilais mahasiswa Indonesia di era disrupsi digital. Sifat internet yang tanpa batas *(borderless)* diiringi oleh gejala degradasi moral berupa perundungan siber, penyebaran hoaks, dan komentar toksik, yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam Pancasila yang semestinya berfungsi sebagai filter etika warga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis analisis data sekunder dari dataset terbuka yang telah dipublikasikan mengenai literasi digital mahasiswa Indonesia (N = 2.921; Simanjuntak dkk., 2025), mencakup enam dimensi literasi digital: keterampilan teknologi, keamanan pribadi, kemampuan kritis, keamanan perangkat, kemampuan informasi, dan komunikasi. Naskah ini juga menyajikan kerangka konseptual mengenai keterkaitan pola literasi digital tersebut dengan internalisasi karakter Pancasilais. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa Indonesia secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi, namun distribusinya tidak merata antardimensi: kemampuan informasional dan kemampuan kritis mencatatkan skor rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan keterampilan teknologi dan keamanan pribadi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung lebih terampil mengoperasikan perangkat digital dibandingkan mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara kritis. Pola ini didiskusikan melalui lensa teori disinhibisi daring *(online disinhibition),* dengan argumen bahwa internalisasi nilai Pancasila menjadi pelengkap psikologis-sosial yang khas bagi konteks Indonesia untuk menjembatani kesenjangan yang bersifat afektif dan moral, melampaui sekadar pelatihan keterampilan

Received: 21 July 2026; Revised: 13 August 2026; Accepted: 18 August 2026; Published: 25 August 2026;
*Siti Mulailatul Munawaroh, mulailatulmunawaroh@gmail.com

teknis literasi digital. Penelitian ini diharapkan menyumbang titik pijak empiris bagi model pendidikan kewarganegaraan digital berbasis karakter dan berakar budaya bagi perguruan tinggi di Indonesia, yang perlu diperkuat melalui penelitian primer lanjutan yang memadukan pengukuran perilaku aktual dengan eksplorasi kualitatif.

Kata kunci: disinhibisi; internalisasi moral; karakter Pancasila; kewarganegaraan digital; mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Internet telah menciptakan apa yang lazim disebut sebagai "dunia tanpa batas" *(borderless world)*, ruang sosial baru yang menembus sekat geografis, kultural, dan generasional. Mahasiswa, sebagai kelompok digital native, menghabiskan sebagian besar interaksi sosialnya di ruang siber ini. Namun ekspansi ruang digital tersebut tidak diikuti secara setara oleh ekspansi tanggung jawab etisnya. Berbagai kajian terbaru menunjukkan gejala degradasi moral yang konsisten di kalangan pengguna muda: perundungan siber *(cyber-bullying),* penyebaran informasi palsu, dan komentar toksik menjadi pola perilaku yang berulang di berbagai platform. Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan karakter di era digital, sebagaimana disoroti Ritonga (2022) mengenai peran guru dan orang tua dalam mewujudkan pendidikan karakter di era digital, serta Sriartha dkk. (2024) dan Suryani (2024) yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter merespons perubahan sosial akibat digitalisasi.

Fenomena ini tidak dapat dijelaskan semata sebagai persoalan literasi teknis. Khairunnisa dan Alfaruqy (2022) memperlihatkan bahwa faktor psikologis dalam kasus ini kecerdasan emosional berhubungan erat dengan kecenderungan perilaku cyber-bullying pada pelajar. Sejalan dengan itu, Syakira, Rangkuti, dan Yurliani (2024) membuktikan bahwa moral disengagement dan online disinhibition effect secara simultan memprediksi perilaku *cyber-bullying* pada remaja pengguna media sosial, sementara Putri (2023) menemukan hubungan positif antara disinhibisi daring dan perilaku perundungan pada kalangan penggemar budaya populer. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa akar masalahnya bersifat psikologis-moral, bukan sekadar minimnya pengetahuan teknis bermedia sosial.

Urgensi ini juga selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Di sinilah relevansi nilai-nilai Pancasila menjadi krusial untuk ditelaah kembali. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut penghormatan pada martabat manusia lain sekalipun berjumpa secara anonim di ruang maya; sila Persatuan Indonesia menolak fragmentasi sosial akibat ujaran kebencian dan polarisasi digital; dan sila Keadilan Sosial menegaskan tanggung jawab kolektif atas dampak informasi yang disebarluaskan. Pancasila dengan demikian dapat diposisikan bukan sekadar sebagai dasar negara yang bersifat normatif-politis, melainkan sebagai filter etika yang secara psikologis membentuk kesadaran moral individu ketika berhadapan dengan situasi anonim dan minim pengawasan sosial di dunia maya. Argumen ini sejalan dengan kajian Oktariani (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan kewarganegaraan digital dapat diintegrasikan secara eksplisit ke dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta Alrakhman, Budimansyah, Sapriya, dan Rahmat (2024) yang membuktikan bahwa kompetensi kewarganegaraan digital berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran kewarganegaraan. Peran Pancasila sebagai filter etika ini juga konsisten dengan temuan Deti dan Dewi (2021) bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila efektif mencegah radikalisme di Indonesia, sekaligus sejalan dengan urgensi etika komunikasi digital yang lebih luas sebagaimana diulas Rousi dan Vakkuri (2023).

Masalah utama yang hendak dijawab penelitian ini adalah bagaimana pola literasi digital mahasiswa Indonesia terdistribusi antardimensi, dan apakah dimensi yang lebih bersifat evaluatif-etis (seperti kemampuan kritis dan kemampuan informasional) menunjukkan capaian yang berbeda dibandingkan dimensi yang lebih bersifat teknis-operasional. Banyak mahasiswa secara kognitif memahami norma bermedia sosial yang baik, namun literatur menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku aktualnya di ruang siber. Setyawan, Hijran, dan Rozi (2023) mencatat kesenjangan serupa pada implementasi digital citizenship di kalangan mahasiswa Generasi Z, dan Saputra (2022) menegaskan pentingnya integrasi etika berinternet (netiket) ke dalam mata kuliah

kewarganegaraan sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut. Simaremare dan Munthe (2021) turut memperkaya pemahaman ini melalui temuan bahwa gambaran kewargaan digital siswa juga bervariasi menurut perspektif gender, yang menunjukkan bahwa kesenjangan literasi-praksis kewarganegaraan digital bersifat multidimensional. Fenomena ini secara teoretis dijelaskan oleh online disinhibition effect (Suler, 2004), yakni kecenderungan individu melonggarkan kendali diri saat berinteraksi daring akibat anonimitas, invisibilitas, dan asinkronitas komunikasi. Solihin dan Basti (2023) juga mengonfirmasi bahwa persepsi anonimitas berkorelasi dengan menguatnya disinhibisi daring pada mahasiswa pengguna aktif media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana kewarganegaraan digital dapat dipahami dan dibangun sebagai manifestasi konkret karakter Pancasilais mahasiswa, dengan fokus khusus pada kesenjangan antara literasi etika dan praksisnya, serta alasan psikologis di baliknya. Kontribusi naskah ini adalah menempatkan Pancasila bukan sebagai materi hafalan normatif, melainkan sebagai kerangka psikologis-kultural yang dapat diinternalisasi untuk memperkuat regulasi diri moral mahasiswa di ruang siber.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari paradigma “cara memakai teknologi” *(digital skills)* menuju paradigma “internalisasi karakter di ruang siber” (digital character internalization) sebagai bentuk kewarganegaraan modern. Sebagian besar penelitian digital citizenship di Indonesia termasuk Setyawan dkk. (2023) dan Saputra (2022) masih menempatkan literasi digital sebagai variabel utama yang diukur secara kognitif-instrumental. Penelitian ini berbeda karena: pertama, menempatkan nilai Pancasila bukan sebagai muatan kurikulum normatif, melainkan sebagai konstruk psikologis yang berpotensi memengaruhi regulasi diri moral di ruang digital; kedua, memanfaatkan data sekunder berskala besar dan terbuka (N = 2.921) untuk memetakan secara empiris variasi capaian literasi digital antardimensi mahasiswa Indonesia, sesuatu yang jarang menjadi titik tolak pada kajian kewarganegaraan digital berbasis Pancasila yang selama ini umumnya bersifat normatif-konseptual; dan ketiga, secara eksplisit

mengaitkan pola literasi digital tersebut dengan teori disinhibisi daring dan kerangka nilai lokal Indonesia, sebuah irisan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan karakter digital nasional, sekaligus membuka arah bagi penelitian primer lanjutan yang mengukur perilaku etis aktual secara langsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis analisis data sekunder *(secondary data analysis)* yaitu mengolah kembali data literasi digital mahasiswa Indonesia yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan secara terbuka oleh Simanjuntak, Mulya, Engry, dan Alfian (2025) dalam jurnal Data in Brief, untuk kemudian didiskusikan secara konseptual dalam kerangka Pancasila dan teori disinhibisi daring. Pendekatan ini dipilih karena keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan pengumpulan data primer berskala besar, sehingga pemanfaatan data sekunder yang kredibel dan relevan dipandang lebih bertanggung jawab secara akademik dibandingkan menyajikan angka ilustratif sebagai temuan empiris.

Sumber Data dan Instrumen

Data yang digunakan berasal dari dataset terbuka "Dataset of digital literacy of university students in Indonesia" (Simanjuntak dkk., 2025), yang dapat diakses melalui Open Science Framework (DOI 10.17605/OSF.IO/2WNDQ) dengan lisensi CC BY. Data dikumpulkan pada 23 Mei-10 Juni 2023 melalui survei daring terhadap mahasiswa S1 aktif dari 135 kota di Indonesia, menghasilkan 2.921 responden valid (805 laki-laki, 2.116 perempuan; rentang usia 18-25 tahun). Instrumen yang digunakan adalah skala literasi digital dari Rodríguez-de-Dios, Igartua, dan González-Vázquez (2016) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia, terdiri atas 28 aitem yang mengukur enam dimensi: keterampilan teknologi *(technological skill)*, keamanan pribadi, kemampuan kritis, keamanan perangkat, kemampuan informasional, dan komunikasi, dengan reliabilitas keseluruhan Cronbach's Alpha sebesar 0,895. Skor tiap dimensi merupakan rata-rata respons pada skala 1-5. Naskah ini mengolah kembali skor deskriptif (rata-rata dan

simpangan baku) yang telah dipublikasikan pada dataset tersebut sebagai dasar analisis, dan tidak melibatkan pengumpulan data primer baru.

Arah Penelitian Kualitatif Lanjutan

Karena naskah ini menggunakan data sekunder yang bersifat deskriptif-kuantitatif, penjelasan mengenai alasan psikologis di balik pola skor pada bagian 3.2 dan 3.3 disusun melalui tinjauan teoretis (bukan wawancara langsung terhadap responden dataset). Pola yang menarik dari data sekunder ini misalnya kesenjangan skor antara dimensi teknis-operasional dan dimensi evaluatif-kritis dapat menjadi dasar penentuan fokus *focus group discussion* (FGD) pada penelitian primer lanjutan. FGD tersebut diusulkan untuk mengeksplorasi secara mendalam alasan psikologis di balik kecenderungan mahasiswa memisahkan etika dunia nyata dan dunia maya, termasuk peran anonimitas, tekanan kelompok sebaya daring, dan lemahnya persepsi akuntabilitas sosial di ruang siber sejalan dengan temuan bahwa rendahnya kontrol diri berkontribusi terhadap menguatnya disinhibisi toksik pada mahasiswa pengguna media sosial (Khairani & Guspa, 2025).

Keterbatasan dan Rencana Integrasi Data

Karena bersumber dari data sekunder, penelitian ini memiliki keterbatasan penting yang perlu ditegaskan: (1) dataset yang digunakan mengukur literasi digital secara umum (self-report atas kemampuan/pengetahuan), bukan pengukuran langsung atas praktik etika aktual mahasiswa di media sosial, sehingga klaim mengenai "kesenjangan antara pengetahuan dan praktik" pada bagian pembahasan bersifat interpretasi konseptual berbasis literatur, bukan temuan yang diuji langsung dari data ini; (2) skor bersifat self-report sehingga berpotensi bias keinginan sosial (social desirability); dan (3) sebaran responden lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk menjawab keterbatasan tersebut secara tuntas, penelitian primer lanjutan yang memadukan pengukuran perilaku aktual (bukan hanya persepsi) dengan FGD kualitatif melalui teknik joint display sebagaimana kerangka eksplanatori sekuensial Ivankova, Creswell, dan Stick (2006) serta Creswell dan Creswell (2018) diusulkan sebagai langkah berikutnya, mengikuti prinsip keunggulan pendekatan tersebut dalam menjawab pertanyaan "apa" (data numerik) sekaligus

"mengapa" (data naratif) pada penelitian pendidikan yang kompleks (Abisibah, Rosidi, & Sucipto, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data sekunder mengenai literasi digital mahasiswa Indonesia, dilanjutkan dengan pembahasan konseptual mengenai keterkaitannya dengan teori disinhibisi daring dan nilai-nilai Pancasila. Struktur penyajian dimulai dari deskripsi skor tiap dimensi literasi digital, dilanjutkan dengan interpretasi teoretis atas pola yang ditemukan.

3.1 Deskripsi Skor Literasi Digital Mahasiswa Indonesia (Data Sekunder)

Tabel berikut menyajikan skor rata-rata (mean) dan simpangan baku (SD) untuk enam dimensi literasi digital berdasarkan data sekunder Simanjuntak dkk. (2025) yang dikumpulkan dari 2.921 mahasiswa S1 di 135 kota di Indonesia. Skor dihitung sebagai rata-rata respons pada skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju) untuk aitem-aitem tiap dimensi.

Tabel 1. Skor Literasi Digital Mahasiswa Indonesia per Dimensi (N = 2.921; Sumber: Simanjuntak dkk., 2025)

Dimensi Literasi Digital	Mean (skala 1-5)	SD	Rentang Skor Observasi
Keterampilan teknologi *(technological skill)*	4,15	0,54	2,14 - 5,00
Keamanan pribadi *(personal security skill)*	4,37	0,57	1,00 - 5,00
Kemampuan kritis *(critical skill)*	4,02	0,62	2,00 - 5,00
Keamanan perangkat *(device security skill)*	3,71	0,71	1,00 - 5,00
Kemampuan informasional *(informational skill)*	3,26	0,76	1,00 - 5,00
Komunikasi *(communication skill)*	4,04	0,64	1,00 - 5,00

3.2 Interpretasi Pola Skor: Tinjauan Disinhibisi Daring

Pola pada Tabel 1 menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada dimensi keamanan pribadi (M = 4,37) dan keterampilan teknologi (M = 4,15), sedangkan skor terendah terdapat pada kemampuan informasional (M = 3,26) dan keamanan perangkat (M = 3,71). Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa relatif lebih kompeten pada aspek teknis-operasional (mengoperasikan perangkat dan mengatur privasi akun) dibandingkan aspek evaluatif-informasional (mencari, membandingkan, dan menilai keandalan informasi daring) sebuah kompetensi yang erat kaitannya dengan kemampuan memverifikasi hoaks sebelum membagikan ulang informasi. Kesenjangan antardimensi ini secara teoretis relevan didiskusikan melalui mekanisme online disinhibition effect (Suler, 2004) yang menjelaskan bahwa anonimitas, invisibilitas fisik, dan asinkronitas komunikasi daring dapat melemahkan mekanisme pengawasan sosial yang biasanya mengendalikan perilaku individu di dunia nyata, sekalipun kompetensi teknis dasar sudah dikuasai. Temuan Zakiah dan Iswari (2022, dalam kajian disinhibisi pada pengguna akun kedua) serta pola yang dilaporkan pada mahasiswa aktif media sosial menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri berasosiasi dengan meningkatnya disinhibisi toksik. Dalam kerangka moral disengagement, individu secara kognitif "menonaktifkan" standar moralnya sendiri melalui mekanisme rasionalisasi misalnya dengan meyakini bahwa komentar kasar di media sosial "tidak benar-benar menyakiti" karena tidak terjadi tatap muka (Syakira dkk., 2024). Perlu ditegaskan bahwa keterkaitan antara skor literasi digital (Tabel 1) dan mekanisme disinhibisi ini bersifat interpretasi teoretis berdasarkan tinjauan literatur, karena dataset yang digunakan tidak mengukur perilaku disinhibisi secara langsung.

Sebagai arah penelitian lanjutan, FGD diusulkan untuk menggali secara langsung narasi mahasiswa mengenai proses rasionalisasi tersebut misalnya bagaimana mereka memaknai batas antara "kritik" dan "komentar toksik", atau bagaimana tekanan sosial dari lingkaran pertemanan daring memengaruhi keputusan untuk ikut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Kajian semacam ini akan melengkapi data sekunder yang digunakan dalam naskah ini,

yang bersifat deskriptif-kuantitatif dan belum menjangkau narasi psikologis di balik angka.

3.3 Pancasila sebagai Solusi Psikologis-Sosial yang Khas Konteks Indonesia

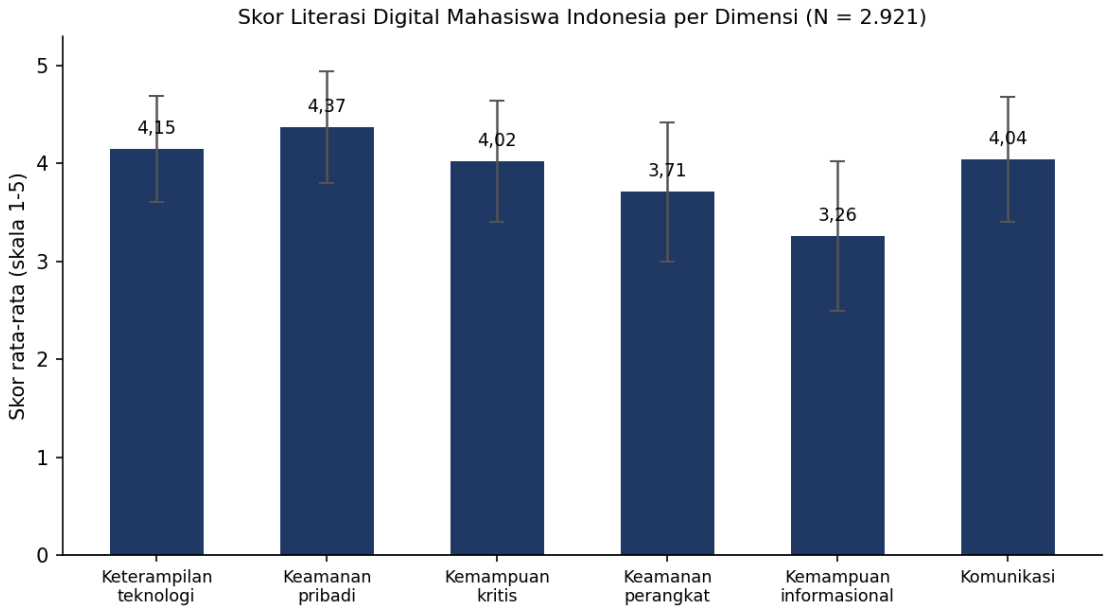
Argumen sentral bagian ini adalah bahwa pendekatan literasi digital yang bersifat teknis-instrumental misalnya sekadar mengajarkan cara mengenali hoaks atau mengatur privasi akun tidak cukup untuk menutup kesenjangan literasi-praksis, karena akar masalahnya bersifat afektif dan moral, bukan kognitif semata. Nilai-nilai Pancasila menawarkan kerangka internalisasi karakter yang khas, karena ketiganya bekerja pada domain yang berbeda dari sekadar aturan berbasis platform *(community guidelines)*: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab membangun empati terhadap "orang lain yang tidak terlihat" di balik layar; Persatuan Indonesia menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi kolektif dari fragmentasi opini di ruang publik digital; dan Keadilan Sosial mendorong tanggung jawab atas dampak sosial dari setiap unggahan. Argumen ini memperkuat temuan Mahardhani dan Roziq Asrori (2023) serta Oktariani (2024) yang menegaskan pentingnya internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai basis kewarganegaraan digital, sekaligus melengkapi perspektif UNESCO (2021) tentang pendidikan kewarganegaraan digital global dengan akar kearifan lokal yang secara psikologis lebih relevan bagi konteks kolektivistik masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, proposisi konseptual yang diajukan naskah ini sebagai arah bagi penelitian primer lanjutan adalah: (1) skor literasi digital yang tinggi pada dimensi teknis (mis. keterampilan teknologi, keamanan pribadi) tidak dengan sendirinya menjamin skor yang setara pada praktik etika aktual di ruang digital, sehingga korelasi keduanya perlu diuji secara empiris menggunakan pengukuran perilaku langsung; (2) internalisasi nilai Pancasila diukur melalui indikator empati, kesadaran kolektif, dan tanggung jawab sosial diduga berperan sebagai variabel yang memoderasi kekuatan disinhibisi daring terhadap perilaku digital bermasalah; dan (3) FGD pada penelitian lanjutan berpotensi mengungkap bahwa mahasiswa dengan skor internalisasi Pancasila tinggi memiliki narasi rasionalisasi moral yang lebih lemah dibanding mahasiswa dengan skor rendah, sekalipun literasi digital

keduanya setara. Ketiga proposisi ini belum diuji secara empiris dalam naskah ini dan disajikan sebagai kerangka bagi penelitian selanjutnya.

3.4 Visualisasi Skor Literasi Digital

Gambar 1 memvisualisasikan skor rata-rata dan simpangan baku (SD, ditampilkan sebagai galat/error bar) dari enam dimensi literasi digital pada Tabel 1. Pola yang tervisualisasi menunjukkan bahwa dimensi keamanan pribadi dan keterampilan teknologi memiliki skor tertinggi dan relatif stabil (SD lebih kecil), sedangkan dimensi kemampuan informasional memiliki skor terendah sekaligus variasi antarresponden terbesar (SD = 0,76), yang secara visual menegaskan bahwa kompetensi mahasiswa dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi daring lebih beragam dan secara rata-rata lebih rendah dibandingkan kompetensi teknis-operasionalnya.



Gambar 1. Skor rata-rata literasi digital mahasiswa Indonesia per dimensi, dengan galat mewakili simpangan baku (Data: Simanjuntak dkk., 2025; N = 2.921)

Pola skor riil tersebut menjadi dasar empiris bagi naskah ini untuk mengajukan proposisi bahwa penguatan literasi digital mahasiswa Indonesia perlu diarahkan secara lebih spesifik pada dimensi evaluatif-kritis (kemampuan

informasional dan kritis), bukan hanya pada penguasaan teknis perangkat yang secara rata-rata sudah relatif tinggi. Penelitian primer lanjutan yang mengukur praktik etika aktual secara langsung diperlukan untuk menguji apakah pola literasi ini juga tercermin pada perilaku etis mahasiswa di ruang digital, serta untuk menguji peran moderasi internalisasi nilai Pancasila sebagaimana diuraikan pada bagian 3.3.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data sekunder terhadap 2.921 mahasiswa Indonesia (Simanjuntak dkk., 2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi namun terdistribusi tidak merata: dimensi teknis-operasional (keamanan pribadi, keterampilan teknologi) mencapai skor tertinggi, sementara dimensi evaluatif-kritis (kemampuan informasional dan kritis) mencatatkan skor terendah serta variasi antarresponden terbesar. Pola ini secara konseptual didiskusikan melalui teori disinhibisi daring, dengan argumen bahwa kesenjangan pada dimensi evaluatif-kritis berpotensi diperparah oleh melemahnya regulasi diri etis di ruang anonim, meskipun keterkaitan kausal ini belum diuji langsung dalam naskah ini. Internalisasi nilai Pancasila diajukan sebagai kerangka pelengkap yang secara kultural relevan untuk memperkuat dimensi evaluatif-kritis tersebut, karena bekerja pada level afektif dan identitas kolektif, bukan sekadar aturan teknis platform. Proposisi konseptual dan arah instrumen yang diuraikan dalam naskah ini diharapkan dapat diuji secara empiris melalui penelitian primer lanjutan yang mengukur praktik etika aktual secara langsung dan memadukannya dengan eksplorasi kualitatif (FGD), untuk selanjutnya menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter digital di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Abisibah, A., Rosidi, S., & Sucipto, A. (2022). Studi sekuensial eksplanatori: Aktivitas fisik dan kebugaran fisik masa pandemi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga, 5*(1), 1–8.

Alrakhman, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2024). The effect of digital citizenship on the quality learning civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21*(1), 29–40. https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67086

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Deti, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementation of Pancasila values to prevent radicalism in Indonesia. *Edumaspul: Educational Journal, 5*(1), 557–564.

Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-methods sequential explanatory design: From theory to practice. *Field Methods, 18*(1), 3–20. https://doi.org/10.1177/1525822X05282260

Khairani, A., & Guspa, A. (2025). Pengaruh self control terhadap toxic online disinhibition effect pada Generasi Z pengguna aplikasi X. *CAUSALITA: Journal of Psychology, 3*(1), 243–253. https://doi.org/10.62260/causalita.v3i1.525

Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati, 11*(4), 260–268. https://doi.org/10.14710/empati.0.36471

Mahardhani, A. J., & Roziq Asrori, M. A. (2023). Internalization of Pancasila student profile values based on digital citizenship as preparation for Industry 4.0 and implementation of independent learning policy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15*(2), 2395–2404. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2871

Oktariani, D. (2024). Implementation of digital citizenship in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Humanities and Civic Education, 2*(1), 24–31. https://doi.org/10.33830/jhce.v2i1.5800

Putri, M. T. R. (2023). *Hubungan online disinhibition effect dengan cyberbullying pada remaja penggemar K-Pop* (Skripsi). Universitas Andalas, Padang.

Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal, 5*(1), 22–31.

Rodríguez-de-Dios, I., Igartua, J.-J., & González-Vázquez, A. (2016). Development and validation of a digital literacy scale for teenagers. In *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality* (pp. 1067–1072). ACM.

Rousi, R., & Vakkuri, V. (2023). Introduction to ethics in the age of digital communication. *Philosophy & Technology, 36*(4), 1–15.

Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (Netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12*(1), 6–15. https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635

Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan gen z mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11*(2), 270–279. https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867

Simanjuntak, E., Mulya, H. C., Engry, A., & Alfian, I. N. (2025). Dataset of digital literacy of university students in Indonesia. *Data in Brief, 58*, 111227. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227

Simaremare, H., & Munthe, R. A. (2021). Gambaran kewargaan digital pada siswa madrasah aliyah negeri berdasarkan perspektif gender. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 20*(2), 160–173.

Solihin, N. A., & Basti. (2023). Hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di universitas. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies, 3*(6), 147–155.

Sriartha, I. P., Mudana, W., Pageh, I. M., Tari, I. D. A. E. P. D., Ursula, P. A., & Erawati, N. K. (2024). Social change and character education in the digital era. Santhet: *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora, 8*(2), 201–214.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior, 7*(3), 321–327. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Suryani. (2024). Character education in the digital era for elementary school students. *PPSDP International Journal of Education, 3*(2), 55–67.

Syakira, A. A., Rangkuti, R. P., & Yurliani, R. (2024). The effect of moral disengagement and online disinhibition effect on cyberbullying in adolescent social media users. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies, 43*(1), 347–353.

UNESCO. (2021). *Citizenship education in the global digital age*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zakiah, E., & Iswari, R. D. (2022). The role of online disinhibition towards cyberbullying on second-account users on Instagram.